

HARVESTER

Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen

Available at: <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester>

Volume 7, No 1, Juni 2022; (15-31)

e-ISSN 2685-0834, p-ISSN 2302-9498

Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kristiani Dalam Aktivitas Kepemimpinan Kristen

Josapat Bangun

Sekolah Tinggi Teologi Providensia Adonay Batu

Email: josbangun64@gmail.com

Rojokiaman Sinaga

Sekolah Tinggi Theologia Abdi Tuhan Injili

Email: sinagachoky07@gmail.com

Abstract: *The moral scandals of religious leaders, clergy, and religious leaders have occurred since ancient times, the story is recorded and narrated clearly by the biblical writer. The purpose of the biblical writers to write these events is to be useful teaching material for Christian leaders today. But unfortunately, the moral scandals that have occurred in the past are still happening in the history of Christianity to the present in different forms. This research uses a qualitative method approach with a literature review. The findings obtained are that the moral scandals carried out by leaders in their leadership activities are in fact closely related and influenced by the quality of character and spirituality of a leader. In this way, Christian character values sourced from the Bible must be a guideline by a Christian leader in order to avoid moral scandals in carrying out his leadership duties and responsibilities.*

Keywords: *Leader, Character, Leadership, Values, Moral, Christian*

Abstrak: Skandal moral pemimpin agama, rohaniawan, dan pemuka agama sudah terjadi sejak zaman purbakala, kisah tersebut dicatat dan diceritakan secara jelas oleh penulis Alkitab. Tujuan penulis Alkitab menulis peristiwa tersebut untuk menjadi bahan ajar yang bermanfaat dipelajari bagi Pemimpin Kristen di zaman sekarang. Namun sayangnya skandal moral yang pernah terjadi pada masa lampau masih terus terjadi dalam sejarah kekristenan hingga masa kini dalam bentuk yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan kajian studi pustaka. Hasil temuan yang diperoleh adalah skandal moral yang dilakukan oleh pemimpin dalam aktivitas kepemimpinannya ternyata sangat terkait dan dipengaruhi oleh kualitas karakter dan spiritualitas seorang pemimpin. Dengan demikian maka, nilai-nilai karakter kristiani yang bersumber dari Alkitab harus menjadi pedoman oleh seorang pemimpin Kristen agar terhindar dari skandal moral dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab kepemimpinannya.

Keywords: Pemimpin, Karakter, Kepemimpinan, Nilai-Nilai, moral, Kristen

PENDAHULUAN

Skandal moral dalam kepemimpinan Kristen masa kini, tidak bisa disangkal. Media masa cukup sering memberitakan perilaku pemimpin Kristen yang memiliki skandal moral, baik di dalam maupun di luar Negeri. Beberapa kasus yang diberitakan oleh media *online* adalah perselingkuhan pendeta Carl Lentz yang melayani di Gereja Hillsong East Coast ¹. Selain itu, ada kasus Pendeta berinisial HL di Surabaya yang mencabuli anak di bawah umur berinisial IW (10 tahun), tindakan pencabulan tersebut berlangsung selama enam tahun (2005-2011).² Paus Fransiskus mengakui bahwa banyak Pastor Gereja Katolik melakukan pelecehan seksual terhadap para biarawati dan tindakan pedofil terhadap anak laki-laki yang berusia antara 10 dan 13 tahun. Bahkan dalam satu kasus perilaku itu menjadi bentuk tindak kekerasan ketika korban disimpan dan dijadikan sebagai budak seks.³ Setelah melakukan penyelidikan besar-besaran, berdasarkan arsip gereja, pengadilan, polisi, serta wawancara dengan para korban, terbukti sebanyak 200 ribu anak menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan para pendeta di Gereja Katolik Prancis sejak 70 tahun terakhir.⁴ Ini hanya sebagian kasus kejahatan seksual, belum termasuk kasus-kasus moral lainnya, seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), *money politic* dalam pemilihan ketua sinode, ijazah palsu, korupsi, kolusi, nepotisme, dsb. Dekadensi moral dan karakter seperti yang telah disebutkan di atas juga banyak terjadi dalam cerita Alkitab, bahkan pelakunya adalah tokoh-tokoh besar, seperti Nuh, Abraham, imam Eli, raja Daud, pemimpin agama Yahudi, dan lain-lain.

Nuh, adalah seorang yang mendapat kasih karunia Tuhan dan hidup berjalan bersama-Nya. Namun demikian dia tidak luput dari skandal moral dan karakter setelah dia dan keluarganya diselamatkan Tuhan dari air bah. Nikmatnya anggur olahan hasil kebun anggurnya yang melimpah membangkitkan keinginan daging yang pada akhirnya menguasai dirinya. Nuh akhirnya lupa dosis yang wajar karena hilang penguasaan diri, dia mabuk berat dan tidak sadar sudah telanjang disaksikan oleh ketiga anaknya. Mabuk anggur membuat Nuh lupa diri akan statusnya sebagai hamba Tuhan, seorang suami, mertua, dan ayah di hadapan anak-anaknya yaitu Sem, Ham, dan Yafet (Kejadian 9:21).

Abraham, mendapat tempat istimewa di hati Allah, dia disebut sebagai sahabat Allah (Yakobus 2:23). Namun demikian Abraham bukan berarti hidup tanpa cela. Dua kali Abraham berdusta, *pertama*, dia mengatakan bahwa istrinya adalah adiknya di hadapan raja Mesir

¹Arendya Nariswari and Amertiya Saraswati, "Skandal Pendeta Yang Dipecat Karena Selingkuh, Dulunya Guru Justin Bieber," *suara.com*, November 12, 2020, <https://www.suara.com/lifestyle/2020/11/12/195351/skandal-pendeta-yang-dipecat-karena-selingkuh-dulunya-guru-justin-bieber?page=all>.

²Raja Eben Lumbanrau, "Kasus Pendeta: Pendeta Di Surabaya Diduga Perkosa Jemaat Di Bawah Umur, Mengapa Terjadi? - BBC News Indonesia," *BBC NEWS INDONESIA*, March 9, 2020, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51717311>.

³Rizki Akbar Hasan, "Paus Fransiskus Mengakui Kekerasan Seksual Yang Dilakukan Para Pendeta - Global Liputan6.Com," *LIPUTAN.COM*, February 6, 2019, <https://www.liputan6.com/global/read/3888190/paus-fransiskus-mengakui-kekerasan-seksual-yang-dilakukan-para-pendeta>.

⁴Sean Putra Abraham, "Skandal Gereja Katolik Prancis: 216 Ribuan Anak Jadi Korban Pelecehan Seksual 3 Ribuan Pendeta," *KILAT.COM*, 2021, <https://www.kilat.com/news/18901/skandal-gereja-katolik-prancis-216-ribuan-anak-jadi-korban-pelecehan-seksual-3-ribuan-pendeta>.

(Kejadian 12:10-20); *kedua*, dia mengaku di hadapan Abimelekh, raja Gerar bahwa istrinya adalah saudarinya (Kejadian 20:1-18). Skandal terbesar dalam hidup Abraham ketika dia jatuh dalam *sexual immorality* oleh karena takut menolak permintaan istrinya, akhirnya dia menghamili gundiknya Hagar (Kejadian 16:1-16). Abraham selaku orang beriman kadang lupa dan tidak sabar menantikan janji Tuhan yang akan memberikan anak kepadanya.

Imam Eli, jabatan terhormat yang dianugerahkan TUHAN kepada imam Eli, dalam perjalanan waktu mengalami dekadensi. Pada hari tuanya, ketika dia sudah menjadi sangat tua, dia tidak lagi dapat mengontrol anak-anaknya oleh karena mereka salah didik sejak kecil. Anak-anak imam Eli yaitu Hofni dan Pinehas berlaku sangat jahat, kasar, egois, dan melakukan perbuatan zina dengan wanita-wanita di Kemah Pertemuan (1 Samuel 2:22). Lebih lanjut lagi, kedua anak lelakinya adalah anak-anak dursila (jahanam), berani melanggar kesucian TUHAN dengan mengambil secara paksa persembahan kurban yang diberikan umat Israel kepada TUHAN. Mereka memandang rendah (menista, menghina) kurban untuk TUHAN (1 Samuel 2:11-17). Pada akhirnya TUHAN sendiri menghukum mati imam Eli dan kedua anaknya (1 Samuel 4:11).

Raja Daud, adalah seorang yang berkenan di mata TUHAN (Kisah Para Rasul 13:22). Banyak perbuatan gagah perkasa yang dia kerjakan dan membawa kemenangan yang gilang gemilang di medan perang. Puluhan mazmur yang demikian indah dia ciptakan untuk memuliakan TUHAN. Namanya termasyur ke seantero dunia saat dia menjadi raja. Sampai pada zaman Tuhan Yesus, sosok raja Daud menjadi pengharapan akan kedatangan seorang mesias. Namun demikian Daud beberapa kali melakukan skandal moral. Skandal moral terbesarnya adalah dia berzina dengan Batsyeba dan membunuh suaminya yaitu Uria (2 Samuel 11:1-27). Dia juga seorang yang licik, kejahatan itu dilakukannya karena menyalahgunakan otoritasnya dan melakukan konspirasi bersama panglimanya Yoab. Semua skandal moral yang dilakukan oleh Daud disebabkan karena masalah moral, karakter, dan sisi gelap dalam jiwanya.

Pemimpin Agama Yahudi: Saduki, Farisi, dan Ahli Taurat, yang memiliki tingkat intelektual yang tidak diragukan secara akademik. Mereka memiliki standar akademik yang tidak diragukan dan belajar menurut kaidah-kaidah pendidikan terbaik pada zaman itu. Namun sayang kecerdasan intelektual tidak selalu berbanding lurus dengan kecerdasan moral, emosi, sosial, dan spiritual. Mereka adalah pengajar dan pemimpin agama Yahudi yang setiap hari melakukan ibadah serta mengajar jemaat, tetapi semua itu tidak membawa perubahan karakter. Kejahatan yang mereka lakukan terhadap Tuhan Yesus Kristus berakar pada iri hati dan pikiran yang jahat (Matius 9:4; 15:19). Segala cara mereka lakukan guna menyingkirkan Tuhan Yesus. Puncaknya adalah mereka menyerahkan diri-Nya kepada Pontius Pilatus supaya dihukum mati dengan jalan disalibkan (Lukas 23:21; Markus 15:13).

Maraknya skandal moral yang terjadi dalam dunia rohaniawan seperti yang telah dipaparkan di atas menyadarkan semua umat Kristen betapa pentingnya pendidikan pengembangan karakter Pemimpin Kristen. Hal itu perlu dilakukan supaya mereka dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab kepemimpinan tidak mengulang skandal moral yang sama. Pemimpin yang memiliki karakter yang unggul akan mempertahankan integritas dan reputasi mereka dalam menjalankan kepemimpinan berdasarkan peraturan dan nilai-nilai luhur

agama, etika, serta moral. Mereka berani mengatakan tidak terhadap berbagai bentuk godaan seperti uang, seks, jabatan, menyalahgunakan kekuasaan, kolusi, korupsi, nepotisme, dsb. Sebaliknya, pemimpin yang memiliki karakter yang rendah atau lemah akan cenderung mengorbankan integritas serta reputasi mereka demi dan untuk kenikmatan dan kesenangan sesaat. Banyak di antara mereka yang bermasalah dengan keuangan, seksual, kekuasaan, dsb.⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif, yang pada prinsipnya bertujuan untuk memerikan, menerangkan, menggambarkan, dan mendeskripsikan secara kritis suatu fenomena melalui interpretasi dan studi kepustakaan,⁶ dalam hal ini tentang Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kristiani dalam Aktivitas Kepemimpinan Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemimpin Kristen dalam aktivitas kepemimpinannya hendaknya menerapkan nilai-nilai karakter kristiani dan menjunjung tinggi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu akan terlihat jika seorang pemimpin Kristen mampu mendemonstrasikan perilaku dengan kualitas karakter yang unggul dalam nilai-nilai kehidupan, mempunyai disiplin diri yang tinggi, dan tidak mementingkan dirinya sendiri tetapi kepentingan orang banyak.⁷ Pengembangan karakter pemimpin dalam kepemimpinan Kristen adalah menyusun sebuah strategi yang baik dan benar untuk meningkatkan kualitas karakter seseorang supaya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Ini adalah salah satu bidang yang sangat penting segera dikerjakan yang tentunya berdasarkan penelitian yang baik dan benar berdasarkan kaidah akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.⁸

Nilai-Nilai Karakter Kristiani

Dunia saat ini sudah membuat kesepakatan dalam bidang organisasi apa saja untuk mengabdikan pada etika global. Etika global tersebut mengatakan bahwa masyarakat memiliki lima nilai moral inti, yakni kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang.⁹ Di samping lima nilai inti moral yang bersifat universal, nilai-nilai karakter lain yang perlu dikembangkan dalam diri pemimpin Kristen meliputi: toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial.¹⁰ Semua nilai-nilai etika, moral, dan karakter tersebut sebenarnya sudah terdapat dan diajarkan dalam Alkitab, jadi karena tidak bertentangan dengan

⁵Minggus M. Pranoto, "View of Sisi Gelap Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik," *Gema Teologika* Vol. 5, no. 2 (2020): 175–86, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/583/322>.

⁶A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 338.

⁷Yujuan Wang and Hai Li, "Moral Leadership and Unethical Pro-Organizational Behavior: A Moderated Mediation Model," *Frontiers in Psychology* 10 (November 28, 2019): 2640, <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2019.02640/BIBTEX>.

⁸Christian B. Miller; et.al., *Character New Directions from Philosophy, Psychology, and Theology* (New York: Oxford University Press, 2015), 37.

⁹Coulter Robbins, Stephen P. and Mary, *Management (Fourteenth Edition)* (United Kingdom: Pearson Education Limited, 2018), 189.

¹⁰Nunung Rustini, "PENGUATAN KARAKTER BANGSA SEBAGAI SALAH SATU KOMPETENSI PEMBELAJARAN ABAD KE-21," Kementerian Agama RI, accessed March 29, 2022, <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/penguatan-karakter-bangsa-sebagai-salah-satu-kompetensi-pembelajaran-abad-ke-21>.

nilai-nilai karakter Kristiani dapat diterapkan dalam aktivitas kepemimpinan Kristen dan juga dalam semua bidang kehidupan masyarakat.

Kasih Sayang

Kasih adalah norma etis tertinggi dalam hubungan antar sesama dalam komunitas Kristen (Matius 22:39; 1 Korintus 13:1-13). Kasih sayang harus dijadikan inti dan dasar utama dalam pembentukan dan pengembangan karakter manusia sejak dini, demikian juga dalam pengembangan karakter kepemimpinan Kristen. Segala aktivitas manusia yang demikian hebat dan mendapatkan pujian dari manusia, tanpa kasih sayang semuanya sia-sia. Inilah yang menjadi masalah utama dari jemaat Efesus, Tuhan mencela mereka karena melayani tanpa kasih sayang terhadap sesama (Wahyu 2:4). Kasih sayang merupakan salah satu kebutuhan utama hidup manusia, karena itu aktivitas kepemimpinan Kristen harus disertai kasih sayang yang dilakukan dengan tulus.

Kejujuran

Kejujuran merupakan karakter penting yang dapat menentukan ke mana arah sebuah bangsa dan negara melaju. Sejumlah studi telah dilakukan oleh beberapa ahli, mereka menemukan bahwa kejujuran tidak hanya berpengaruh kepada kesehatan dan mental individu, namun juga perekonomian nasional.¹¹ Berdasarkan sebuah studi "Ilmu Kejujuran" yang dipresentasikan di acara Konvensi Tahunan ke-120 *American Psychological Association* "mengatakan kebenaran ketika tergoda untuk berbohong dapat secara signifikan meningkatkan kesehatan mental dan fisik seseorang."¹²

Tuhan Yesus Kristus dikenal sebagai orang jujur oleh lawan-lawan di sekitarnya yang berasal dari kelompok elit agama Yahudi (Lukas 20:21). Dia berulang kali mengatakan kepada pendengar-Nya "*truly, truly I say to you...* atau Amin, Amin," Aku berkata kepadamu (Yohanes 8:58; 10:7; dst). Dia selalu berkata dengan kejujuran. Bercermin dari Kristus Yesus, pemimpin Kristen dalam aktivitas kepemimpinannya hendaknya berjalan dan berpedoman pada kejujuran. Kejujuran merupakan sebuah karakter kristiani dan wujud nyata pemimpin yang memiliki integritas. Pemimpin yang jujur berusaha senantiasa memadukan kata dan perbuatan, jika "ya" dia akan berkata "ya" jika tidak dia akan berkata "tidak" (Matius 5:37).

Rasa Hormat

Dehumanisasi, pada umumnya dilakukan oleh orang yang tidak memiliki rasa hormat terhadap dirinya sendiri, akan memandang rendah harkat dan martabat orang lain. Inilah yang terjadi dalam hidup pemuka agama Yahudi pada zaman Tuhan Yesus, sehingga mereka tidak memiliki rasa hormat yang dapat mereka berikan kepada Tuhan Yesus Kristus. Hal itu terlihat dari cara orang Farisi, Saduki, dan ahli Taurat memperlakukan diri-Nya, Dia dituduh kerasukan setan, gila, anak hasil perzinaan, dan berbagai perkataan keji lainnya (Yohanes 8:49). Sebaliknya Tuhan Yesus tetap memberikan rasa hormat terhadap mereka dengan cara

¹¹Scholastica Gerintya, "Tingkat Kejujuran: Indonesia Di Jajaran Bawah, Unggul Dari Malaysia," *tirto.id*, July 12, 2019, <https://tirto.id/tingkat-kejujuran-indonesia-di-jajaran-bawah-unggul-dari-malaysia-ed4X>.

¹²Kelly, "Lying Less Linked to Better Health, New Research Finds," *The American Psychological Association*, August 4, 2012, <https://www.apa.org/news/press/releases/2012/08/lying-less>.

meminta para murid-Nya, dengan mengatakan: “turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu” (Matius 23:3).

Rasa hormat salah satu nilai utama dalam pengembangan karakter. Rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan secara nyata dengan kata dan perbuatan terhadap seseorang. Harga diri orang lain harus dipandang mempunyai nilai yang sama dengan orang yang menghargai. Seseorang dihargai dirinya seutuhnya termasuk apa yang ada di luar dirinya sendiri dan termasuk karyanya.¹³ Aktivitas kepemimpinan seorang pemimpin Kristen hendaknya menyatakan rasa hormat terhadap sesama walau seperti apapun status sosialnya, kaya atau miskin, terpelajar atau tidak, pejabat tinggi atau pegawai rendahan, mereka memuji atau menghina, dst.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respon terhadap apa yang diinginkan oleh orang lain. Tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain.¹⁴ Pemimpin Kristen yang bertanggungjawab dalam menjalankan kepemimpinannya bukan berarti mengambil alih tanggung jawab orang lain, melainkan mengerjakan tanggung jawabnya dan mengajar orang lain supaya hidup bertanggungjawab.

Tanggung jawab adalah kewajiban moral yang tidak pernah akan bisa dihindari dalam aktivitas kepemimpinan Kristen. Salah satu tugas dan panggilan hidup seorang pemimpin Kristen yang telah diangkat dalam organisasi atau lembaga Kristen adalah bertanggungjawab. Bukan hanya di hadapan manusia terlebih kepada Tuhan. Paulus mengingatkan jemaat Tuhan di kota Kolose, “Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.” (Kolose 3:23). Bahkan adakalanya, tidak selalu demikian, seorang pemimpin terpaksa mengerjakan apa yang bukan menjadi tanggung jawabnya di tengah-tengah jemaat.

Keadilan

Pemimpin Kristen perlu menyadari bahwa terciptanya rasa keadilan yang dapat dirasakan oleh jemaat sangat berpengaruh terhadap kepercayaan mereka kepada seorang pemimpin Kristen. Sama halnya dengan pemerintah yang tidak adil dapat berpengaruh terhadap kepercayaan publik, yaitu minat pribadi, keadilan yang didistribusikan, dan keadilan prosedural atau cara membagikan keadilan. Keadilan distributif dan keadilan prosedural dikategorikan sebagai keadilan sosial. Terpuaskannya rasa keadilan sosial berorientasi pada penilaian menyeluruh individu terhadap pemimpin dan keadaan di sekitar kehidupan individu. Terpuaskannya rasa keadilan memberikan dampak yang cukup signifikan untuk mendukung pemimpin dalam melanjutkan aktivitas kepemimpinan.¹⁵

¹³Yunisa Oktavia and Alpino Susanto, “Pengembangan Modul Berbasis Metode Guided Discovery Learning Bermuatan Pendidikan Karakter Dan Berdaya Saing Mahasiswa,” Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang, April 26, 2020, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1628351>.

¹⁴Oktavia and Susanto.

¹⁵Johan Wahyudi, Mirra Noor Milla, and Hamdi Muluk, “Persepsi Keadilan Sosial Dan Kepercayaan Interpersonal Sebagai Prediktor Kepercayaan Politik Pada Mahasiswa Di Indonesia,” *Jurnal Psikologi Sosial* 15, no. 1 (February 13, 2017), <https://doi.org/10.7454/JPS.2017.6>.

Nabi Mikha menyampaikan seruan kepada bangsa Israel guna mengetahui apa yang diminta dan dituntut oleh TUHAN dari pemimpin umat-Nya dan umat Israel, itulah berlaku adil (Mikha 6:8). Pemimpin dituntut oleh Tuhan supaya berlaku adil, terhadap janda-janda miskin, anak-anak yatim, orang-orang asing, budak, orang-orang yang tertindas, dst. Tuhan Allah Israel berulang-ulang menentang para pemimpin dan orang-orang berkuasa karena berlaku tidak adil dengan cara menindas orang lemah tanpa berbelas kasihan.

Keadilan dalam konteks masa kini di Indonesia yang dapat dilakukan oleh pemimpin Kristen adalah menumbuhkan pikiran dan perasaan sama rasa, sama rata dalam merasa, berbagi rasa kala susah senang. Keadilan sosial dasarnya adalah kasih dan kepedulian sosial menjadi satu komunitas kekeluargaan dan bertolong-tolongan menanggung beban terhadap sesama, bukan hanya pada ranah materi, tetapi juga secara psikologis dan spiritual (Roma 12:13; Galatia 6:2)¹⁶

Kesetiaan

TUHAN meminta dan menuntut pemimpin Kristen memiliki kesetiaan dalam menjalankan kepemimpinan di tengah-tengah umat-Nya (Mikha 6:8). Kesetiaan harus dimiliki oleh pemimpin Kristen karena tanpa kesetiaan segala bentuk pelayanan akan terasa membosankan. Pemimpin yang setia tidak akan menjadi orang yang berkhianat terhadap sesama, seperti Yudas Iskharriot menjual Tuhan Yesus demi dan untuk 30 keping uang perak (Matius 26:15).

Pemimpin yang memiliki kesetiaan tidak akan menyalah gunakan jabatan yang disandangnya demi dan untuk memperkaya dirinya. Baginya jabatan adalah sebuah kepercayaan derivatif yang diberikan oleh Tuhan. Tuhan Yesus bahkan mengajarkan agar setiap pengikut-Nya setia dalam perkara kecil (paling hina) menjadi syarat diberikan dan dipercayakan tanggung jawab perkara yang lebih besar (Lukas 16:10; Matius 25:23). Tuhan memberikan upah dan pujian kepada hamba-hamba dan murid-murid yang baik dan setia (Matius 25:21).

Rendah Hati

Pemimpin Kristen harus terus belajar rendah hati dalam menjalankan kepemimpinannya. Mereka juga diminta Tuhan supaya hidup dengan rendah hati di hadapan Allah yang mempercayakan jemaat-Nya untuk dipimpin (Mikha 6:8). Alkitab sangat sering mengingatkan bahwa TUHAN menentang (melawan, anti, memusuhi) orang sombong (congkak), tetapi mengasihi dan mengangkat orang yang rendah hati (Yakobus 4:6).

Mata kuliah rendah hati belum pernah diajarkan secara khusus di Perguruan Tinggi di seluruh dunia, hanya Alkitab yang sudah mengajarkannya, tetapi hampir semua peserta didiknya belum ada yang lulus dan harus mengulang seumur hidup. Figur sejati yang kepadanya setiap pemimpin Kristen harus belajar mengembangkan karakter adalah Tuhan Yesus Kristus, Dia rendah hati dan lemah lembut (Matius 11:28).

¹⁶Tony Christian Bua, Piter Randan; Samiyono, David; Tampake, "Misi Gereja Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial: Sebuah Perspektif Dari Sila Kelima Pancasila | Bua | KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)," *KURIOS Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2019): 109–24, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/97/71>.

Kecerdasan

Kecerdasan dalam hal ini bukan hanya memiliki kemampuan kognitif yang tinggi atau IQ tinggi, tetapi kecerdasan dalam menjalani hidup agar terhindar dari bermacam masalah. Pemimpin Kristen yang berkarakter harus terus mengembangkan kecerdasan dalam mengambil keputusan, menyatasi konflik, menggunakan uang, membina relasi dengan bawahan dan atasan, menggunakan waktu dengan bijaksana, dsb. Daniel Goleman berdasarkan hasil penelitiannya menemukan bahwa hampir 90 persen orang-orang yang sukses atau berhasil dalam kepemimpinan sangat bergantung pada kecerdasan emosi. Fakta ini mengungkapkan dan menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang dalam karir dan menempati posisi puncak kepemimpinan tidak selamanya bergantung pada kecerdasan intelektual yang tinggi, tetapi sangat dipengaruhi oleh karena mereka memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dan faktor lain yang terkait.¹⁷

Dapat Dipercaya

Paulus berpesan kepada Timotius agar mencari orang yang dapat dipercaya, lalu kepada mereka yang dapat dipercaya tersebut alih kepemimpinan, pengajaran, dan pelayanan diberikan (2 Timotius 2:2). Pemimpin Kristen yang dapat dipercaya dalam aktivitas kepemimpinannya akan memberikan pengaruh besar atas kelangsungan karirnya dalam lembaga dan organisasi di mana dia bekerja. Tuhan Yesus sendiri dalam pengajaran-Nya mempercayakan “talenta” kepada mereka yang dapat dipercaya, dan menghukum mereka yang tidak dapat dipercaya (Matius 25:23; Lukas 19:17).

Inisiatif

Pemimpin Kristen yang memiliki inisiatif, prakarsa, dan gagasan yang berasal dari dorongan dirinya sendiri guna melakukan tindakan-tindakan yang baik, benar, dan terpuji. Inisiatif yang dimiliki seorang pemimpin Kristen menjadikan aktivitas kepemimpinannya menjadi dinamis sebab dia menciptakan hal-hal yang baru guna pengembangan jemaat Tuhan. Dia bertindak dan bekerja bukan karena dorongan-dorongan dari luar dirinya, tetapi karena dalam dirinya penuh dengan ide-ide kreatif yang bertujuan menciptakan inovasi sehingga terus terjadi transformasi ke arah yang lebih baik, namun tetap dalam koridor yang benar serta dalam komunikasi dan kerja sama yang baik dan benar.

Konsisten

Pemimpin Kristen yang konsisten adalah mereka yang memiliki keteguhan hati untuk berpegang kepada prinsip dan nilai-nilai moral. Dia tidak berubah karena tekanan, godaan, ancaman, fitnah, kesulitan, penderitaan, dan pengaruh lingkungan (Efesus 4:14; 2 Timotius 3:14; 2 Tesalonika 2:5). Pemimpin Kristen yang tabah dan sedia menderita demi dan untuk berpegang teguh kepada iman di dalam Kristus. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, seorang pemimpin Kristen yang berkarakter selalu konsisten dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab kepemimpinannya.

¹⁷Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 53.

Tegas

Pemimpin Kristen yang tegas artinya menegakkan aturan demi dan untuk kepentingan bersama. Siapapun yang menyimpang dari peraturan dan kesepakatan bersama akan ditindak tegas tanpa pandang bulu. Pemimpin yang bersikap tegas tidak sama dengan kasar, sombong, pemaarah, tetapi dia tidak ragu-ragu oleh karena mengetahui dengan pasti mana yang benar dan mana yang salah. Dia selalu berpedoman kepada peraturan bersama yang sudah disepakati, demi dan untuk kepentingan bersama (Titus 1:13). Tegas tidak meniadakan unsur kelembutan, kasih, dan persahabatan. Tegas tidak sama dengan membentak, sinis, menghina, merendahkan, main pecat, dan membuli. Pemimpin Kristen yang tegas tetap menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sesama karena dia beradab.

Lugas

Pemimpin Kristen yang lugas dalam aktivitas kepemimpinannya tahu dengan pasti mengenai pokok yang perlu dan penting. Dia seorang yang tidak berbelit-belit dalam bertutur dan mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya. Berusaha objektif dalam memberikan keputusan dan menilai setiap persoalan, sehingga tidak merugikan orang lain. Dia menampilkan diri secara bersahaja sebab dia tahu dan mengenal dirinya bukan seorang konglomerat, apalagi seorang “celebrity” yang suka pamer diri dengan asesori bermerek dan tampil dengan budaya narsis. Pada umumnya para nabi dan rasul memiliki karakter yang lugas dalam aktivitas pelayanan dan kepemimpinan mereka.

Toleransi

Toleransi tidak sama dengan kompromi terhadap hal-hal yang salah, toleransi artinya memahami adanya keunikan dan perbedaan dalam setiap individu dan juga pandangan hidup yang berbeda di tengah-tengah masyarakat yang multikultur. Toleransi adalah sebuah sikap dan sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin Kristen. Toleransi bukan tanpa batas ukur, tetapi sesuatu yang masih bisa terjadi penambahan atau pengurangan. Pemimpin Kristen dalam kebijakannya mengizinkan aktivitas yang akan dikerjakan jika masih dapat diterima karena tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan kebenaran firman Tuhan. Dalam istilah Paulus, segala sesuatu halal, tetapi tidak semuanya berfaedah, dan dia tidak membiarkan dirinya diperbudak (dikuasai, dibelenggu, dijajah), oleh apapun (bawahan) (1 Korintus 6:12).

Disiplin

Pemimpin Kristen yang berkarakter memiliki tata tertib, ketaatan (kepatuhan) terhadap peraturan. Kata disiplin menurut Elaine Higgleton mempunyai pengertian: “1. Melatih orang-orang di dalam ketertiban, taat peraturan atau undang-undang dan mengontrol perilakunya melalui ketegasan supaya mereka mentaati hukum, dan menghukum mereka bila mereka tidak taat. 2. Disiplin adalah penguasaan diri, menertibkan perilaku yang menyimpang dan menaklukkan sikap untuk bekerja dan tugas sebagai hasil dari pelatihan tersebut.”¹⁸

Disiplin bukan hanya diberikan kepada jemaat atau bawahan, tetapi harus dimulai dari diri pemimpin Kristen sendiri agar hidupnya dapat menjadi teladan bagi banyak orang. Pemimpin Kristen yang memiliki disiplin seumpama masinis kereta api yang mengendalikan

¹⁸Yosafat Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral* (Yogyakarta: AndiOffset, 2010), 260.

kereta api agar terus berjalan di atas rel, supaya tidak terjadi kecelakaan di sepanjang perjalanan. Seperti seorang pilot yang menerbangkan pesawat, dia harus penuh disiplin, menguasai semua panel kontrol dalam koplit agar tiba dengan selamat di bandara yang dituju.

Kerja Keras

Kerja keras dan kerja cerdas kontras dengan malas. Raja Salomo memerintahkan orang malas supaya belajar kepada semut (Amsal 6:6-7; 30:25). Pemimpin Kristen yang berkarakter, jauh dari kemalasan, sebab dia tahu dengan pasti bahwa kemalasan akan membawa kegagalan. Kerja keras yang baik dan benar harus selalu di dalam kasih karunia Tuhan. Karena kasih karunia Allah sudah dicurahkan ke dalam hidupnya, supaya tidak menjadi sia-sia, seorang pemimpin Kristen dalam kepemimpinannya harus bekerja lebih keras dari pada mereka yang belum mendapatkan kasih karunia Tuhan. Namun perlu disadari bahwa kerja keras bukan sekedar aktivitas fisik saja, melainkan dorongan dan hasil dari kasih karunia Allah yang menyertai agar tidak menjadi sia-sia (1 Korintus 15:10).

Rajin

Raja Salomo dalam amsalnya mengingatkan agar orang malas belajar kepada semut, dan supaya menjadi bijak (Amsal 6:6). Orang malas di samakan dengan orang yang terlalu banyak tidur, membuang waktu di tempat tidur (Amsal 6:9). Orang malas mempunyai resiko menjadi orang yang kekurangan, hal ini disebabkan tangannya enggan bekerja keras, sehingga pekerjaannya terbengkalai (Amsal 20:4; 21:25; 24:30).

Paulus mengingatkan jemaat Tuhan di kota Roma supaya kerajinan mereka jangan kendor (Roma 12:11). Bahkan dia dengan tegas dan keras melarang, orang-orang malas, yang tidak mau bekerja, jangan diberi makan (2 Tesalonika 3:10). Berdasarkan pernyataan di atas, sangat jelas bahwa pengembangan karakter sangat penting dilakukan supaya pemimpin Kristen memiliki kerajinan (budaya kerja keras) dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya di mana mereka bekerja.

Kreatif

Pemimpin Kristen yang kreatif pada umumnya memiliki kemampuan daya cipta untuk mencipta karena dirinya telah diberi daya cipta oleh Sang pencipta. Seorang yang kreatif mempunyai kemampuan yang *inherent* pada dirinya untuk menciptakan sesuatu yang baru tanpa menjiplak karya orang lain oleh karena dia mempunyai daya cipta. Pemimpin Kristen yang memiliki karakter kreatif mempunyai imajinasi yang tinggi untuk menciptakan sesuatu, mampu menciptakan sesuatu yang orisinal, memiliki ide-ide yang inovatif, mempunyai banyak energi untuk berkarya, terbuka dan sedia menerima kritikan, dan menyadari dan mengetahui batasan dirinya. Albert Einstein mengatakan: “*imagination more important than knowledge*”, ini sangat nyata dan terlihat dalam seorang pemimpin Kristen yang memiliki karakter kreatif.

Interdependensi

Psikologi mengajarkan bahwa orang yang mempunyai tipe “*dependent*” sama seperti seorang bayi, sangat bergantung kepada orang lain oleh karena tidak dewasa secara psikologis. Tipe orang “*independent*” adalah orang yang memiliki kemandirian, dia tidak terlalu banyak

bergantung kepada orang lain karena memiliki kematangan secara psikologis. Tipe orang “*interdependency*” bukan hanya mandiri secara psikologis tetapi juga mampu menjalin hubungan untuk saling ketergantungan atau bersinergi dengan orang-orang lain.¹⁹

Stephen R. Covey, mengingatkan kepada pemimpin, ketika anda ingin memiliki dan memberikan kontribusi yang lebih besar, anda diharuskan untuk masuk ke dalam interdependensi transformasional yang benar-benar sinergis dan kreatif dan menjadi kekuatan tersendiri, anda juga harus bersedia dengan senang hati meninggalkan tempat yang aman (zona nyaman), misalnya melepaskan sementara kendali superior yang anda kuasai.²⁰ Selanjutnya dia mengatakan bahwa mereka yang memiliki kemampuan interdependensi mulai menghormati komunikasi di antara mereka, kreatif dalam memberikan saran dan biasanya dalam waktu yang tidak terlalu lama masalah-masalah terpendam yang berpotensi dapat memecah-belah orang-orang dalam perusahaan dapat diselesaikan dengan tuntas. Orang-orang yang memiliki kemampuan interdependensi benar-benar membuat orang lain kagum oleh kekuatan ini.²¹

Demokratis

Konsep demokrasi pertama-tama dinyatakan Tuhan di Taman Eden kepada Adam dan Hawa (Kejadian 2:16). Tuhan memberikan mandat kekuasaan kepada Adam dan Hawa guna mengurus dan memelihara bumi. Demikian juga sekarang ini, demokrasi adalah sebuah sistem pemerintahan dimana semua rakyat ikut serta memerintah melalui perwakilnya di Dewan Perwakilan Rakyat. Demokrasi adalah sebuah gagasan yang pada dasarnya mengutamakan persamaan hak dan kewajiban yang setara, dan mendapatkan perlakuan yang sama bagi seluruh warga Negara.

Pemimpin Kristen yang demokratis hendaknya menjalankan aktivitas kepemimpinannya berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi. Setiap jemaat di dalam Gereja diperlakukan sama, tapi tidak sama rata, karena setiap orang mempunyai keunikan. Sama hak dan kewajibannya, dan diberikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan talenta dan karunia masing-masing. Pemimpin Kristen juga perlu menyadari bahwa kepemimpinan demokratis, hanya dapat berjalan dengan baik dan benar jika jemaat mayoritas telah memiliki kematangan dan kedewasaan secara psikologis, dan juga memiliki karakter yang unggul.

Kepedulian Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, jika manusia memisahkan diri dari interaksi sosial dalam masyarakat maka dia akan banyak kehilangan kesempatan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaannya, dan bahkan ada kemungkinan dia kehilangan kemanusiaannya. Menyadari akan hal ini pemimpin Kristen sebaiknya mengembangkan kecerdasan sosialnya supaya menjadi garam dan terang bagi jemaat Tuhan dan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Pemimpin Kristen dalam menjalankan aktivitas kepemimpinannya harus memiliki keingintahuan yang positif terhadap kehidupan jemaat dan masyarakat. Paulus seorang pemimpin yang mempunyai kemampuan berbagi, membaur, merasakan keluh kesah, menikmati sukacita orang lain. Dia mengajak supaya jemaat di Roma agar mampu

¹⁹Stephen R. Covey, *The 8th Habit: From Effectiveness to Greatness* (New York: Free Press, 2004).

²⁰Stephen R. Covey, *First Things First* (Miami: Mango Media: 2015, 2015), 213.

²¹Covey, 240.

bersukacitalah dengan yang sukses dan menangislah dengan orang yang sedang mengalami kemalangan (Roma 12:15). Kepedulian sosial dari seorang pemimpin Kristen berakar pada belaskasihan (*compassion*), seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus (Matius 14:14; Lukas 7:13).

Mempergunakan Waktu

Musa dalam mazmur yang ditulisnya mengajarkan supaya umat Israel menghitung hari-hari supaya hadir di hadapan Allah memiliki hati yang bijaksana (Mazmur 90:12). Salomo dengan bijaksana menjelaskan bahwa manusia harus menyadari bahwa hidupnya dan segala sesuatu yang ada di bawah matahari memiliki batas waktu (Pengkhobah 3:1-15). Paulus meminta supaya jemaat di Efesus dan Kolose mempergunakan waktu yang ada (Efesus 5:16; Kolose 4:5). Sementara itu Petrus mengingatkan supaya jemaat di Asia mempergunakan waktu yang dianugerahkan Tuhan jangan mereka pergunakan menurut keinginan atau nafsu duniawi (1 Petrus 4:2). Waktu adalah anugerah Tuhan yang harus dipergunakan dengan baik dan benar, waktu adalah anugerah yang bisa diterima tetapi tidak bisa dikembalikan kalau sudah terpakai. Pemimpin Kristen hendaknya menyadari bahwa membuang waktu dengan percuma adalah sebuah kesalahan dan “dosa”.

Cinta Tanah Air

Pemimpin Kristen yang berkarakter sudah tentu akan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, dengan cara mencintai tanah airnya. Cinta tanah air berarti memiliki semangat kebangsaan, dengan semboyan NKRI harga mati. Menerapkan pendidikan multikultural sangat penting diajarkan dan dikembangkan oleh pendidik karena banyak warga yang tidak paham tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga Negara Indonesia.²² Tidak bisa disangkal, kenyataannya masih banyak kasus yang terjadi mengenai luntarnya jiwa nasionalisme dan cinta tanah air di Indonesia.²³

Mencintai tanah air dapat dilakukan dengan bermacam cara, memberikan hormat kepada Presiden dan pejabat Negara, mendoakan pemerintah, tidak melakukan perlawanan dengan cara pemberontakan, warga harus membayar pajak, tidak menyuap, sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) tidak menerima suap, menaati peraturan lalu-lintas, menjaga kebersihan lingkungan, tidak menebang pohon sembarangan, mendukung “*eco green and green earth*”, menjaga ketertiban bersama, mengikuti protokol kesehatan pada masa pandemic covid-19 yang belum berakhir, tidak membuang sampah sembarangan, toleransi beragama, menjaga kesatuan dan persatuan NKRI, dsb (Roma 13:1-17).

Spiritualitas Adalah Inti Karakter Pemimpin Kristen

Alkitab memberikan dasar penting tentang pendidikan dan pengembangan karakter harus belajar dari Pribadi Tuhan dan firman-Nya. Karena itu maka nilai-nilai pendidikan dan pengembangan karakter Kristen yang diajarkan harus bersumber dari kebenaran normatif dan

²² Laila Fatmawati, Rani Dita Pratiwi, and Vera Yuli Erviana, “View of Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air Dan Nasionalis Pada Pembelajaran Tematik,” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (January 2018): 80–92, <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/1256/796>.

²³ Fatmawati, Pratiwi, and Erviana.

objektif dari Alkitab. Pemimpin Kristen harus yakin bahwa, “Segala tulisan yang diilhamkan Allah (adalah ilham Allah) memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” (2 Timotius 2:2).

Pemimpin Kristen tidak berhenti hanya pada pengalaman lahir baru dan pertobatan saja, dia hendaknya membawa dirinya masuk ke dalam pertumbuhan dan pengembangan karakter pribadi. Sangat berbeda dengan pendidikan dan pengembangan karakter yang diajarkan kepada peserta didik di lembaga-lembaga pendidikan sekuler dan agama non-Kristen, jangkauan akhirnya supaya mempunyai perilaku yang baik, dalam arti menyatakan kebaikan-kebaikan yang bersifat humanis saja, bukan tidak baik, tetapi belum cukup.

Kebaikan dalam dunia ini ada dua macam, kebaikan eksistensial dan kebaikan ontologis. ***Kebaikan eksistensial*** adalah kebaikan yang dapat dicapai oleh manusia oleh karena memiliki orang tua yang baik, pendidikan agama yang baik, lingkungan hidup yang baik, pendidikan formal yang diterima baik, dan lingkungan pekerjaan baik. Mereka menjadi baik walau tanpa memiliki Kristus, seperti Siddharta Gautama, Mahatma Gandhi, dan banyak tokoh-tokoh dunia lainnya yang memiliki kebajikan humanis. Pada dasarnya kebaikan eksistensial adalah kebaikan yang diupayakan oleh kekuatan dari diri sendiri. Kebaikan seperti ini walau nampaknya hebat dan dikagumi oleh seluruh dunia, tidak membawa keselamatan atas diri mereka, karena tanpa kasih Kristus (1 Korintus 13:1-13). Sedangkan ***kebaikan ontologis*** adalah kebaikan yang dimiliki oleh seseorang oleh karena mereka sudah terlebih dahulu diselamatkan melalui dan di dalam Tuhan Yesus Kristus, Sang Juruselamat. Kebaikan yang diperoleh karena tinggal di dalam Kristus, sifat-sifat moral dan karakter Kristus, seperti kebaikan, kasih, kejujuran, belas kasihan, dsb, menjadi bagian hidup orang percaya oleh karen karya Roh Kudus yang bersifat organis, menjadi nampak dalam buah Roh (Galatia 5:22-23). Kebaikan ontologis dimiliki dan dinyatakan kepada sesama tujuannya bukan sebuah upaya supaya diselamatkan, melainkan oleh karena telah diselamatkan. Mengerjakan keselamatan (*work out*), bukan untuk mendapatkan keselamatan (*work for*).

Spiritualitas sebagai inti pengembangan karakter pemimpin Kristen, pada dasarnya berbasis pengajaran Alkitab dan teologi Kristen injili. Meminjam istilah dari Teolog Skolasik, Thomas Aquinas, yang mengatakan: “*Theologia a Deo docetur, Deum docet, et ad Deum ducit.*”²⁴ Prinsip filosofis teologisnya adalah “*Finitum Non Capax Infiniti*”, prinsip ini akan membawa seorang pemimpin Kristen ke dalam kesadaran diri yang tinggi akan batasan. Dirinya yang terbatas sebagai ciptaan, tidak mungkin dapat memahami sepenuhnya Allah yang tidak terbatas. Thomas Aquinas melalui istilah “*Theologia a Deo docetur, Deum docet, et ad Deum ducit.*” mengingatkan setiap orang yang berteologi supaya sadar diri, bahwa hanya Allah saja yang mempunyai pengetahuan yang sempurna mengenal diri-Nya sendiri dalam segala hal, dari awal hingga akhir (1 Korintus 2:10-11).

Teologi diajarkan oleh Allah, artinya Tuhan menyatakan diri-Nya melalui wahyu khusus kepada “manusia Allah” supaya manusia dapat mengenal Allah. Wahyu khusus itu sudah tertulis dalam Alkitab, yang di dalamnya penuh dengan pengajaran objektif dan normatif mengenai pribadi Allah, sifat Allah, karya Allah, rencana Allah dari awal hingga

²⁴Tony Arsenal, “Theologia a Deo Docetur - Reformed Arsenal,” reformedarsenal.com, October 2019, <https://reformedarsenal.com/theologia-a-deo-docetur/>.

akhir, dst. Jadi dapat dikatakan bahwa teologi bukan berasal dari gagasan pikiran manusia, tetapi sumber awalnya dari Allah. Rumusan teologi Kristen yang ada sekarang ini adalah sebuah teologi yang berasal dari usaha dan respons orang percaya terhadap apa yang tertulis dalam Alkitab. Teologi Kristen seharusnya harmoni, sesuai, dan seturut dengan teologi yang diajarkan oleh Allah. **Mengajarkan Allah**, artinya teologi diajarkan oleh Allah adalah Teologi Allah sendiri. Teologinya Allah, tentunya mengajarkan tentang diri-Nya Allah sendiri supaya dapat dikenal oleh umat-Nya. **Menuntun kepada Allah**, teologi yang diajarkan oleh Allah, mengajarkan Allah harus harmoni dan sinkron, dan pada akhirnya seluruh teologi Allah bertujuan menuntun atau memimpin manusia kembali kepada Allah.

Spiritualitas sebagai inti dari nilai-nilai luhur karakter pemimpin Kristen, yang membawa dan memimpin dirinya menyembah Dia dalam Roh dan kebenaran, dengan sikap rendah hati dan hormat. Sehingga seluruh aktivitas kepemimpinan memampukan dia mampu melakukan pengembangan dan menerapkan nilai-nilai karakter selaku pemimpin Kristen, dengan cara mendidik, mengajar, membentuk, menumbuhkan, dan mengembangkan pribadi agar memiliki karakter yang unggul. Pemimpin Kristen yang nilai-nilai karakter pada akhirnya akan membawa umat-Nya memiliki sebuah ibadah Kristen yang dinamis, dapat dipertanggungjawabkan secara teologis dan teologi yang membawa kembali dirinya dan umat Allah beribadah kepada Tuhan dalam Roh dan kebenaran.

KESIMPULAN

Menjadi seorang hamba Tuhan tidak cukup hanya memiliki panggilan pribadi dari Tuhan untuk menjadi hamba-Nya, dia juga sebaiknya mempunyai karunia dan talenta kepemimpinan. Karunia dan talenta kepemimpinan yang dimiliki akan nampak dalam kemampuan menjalankan tugas dan tanggung jawab kepemimpinan dalam sebuah organisasi atau lembaga yang dipimpinya. Dia akan selalu dan terus berusaha agar mampu menjalankan aktivitas kepemimpinan sesuai dan seturut dengan kehendak Tuhan dan kebenaran firman Tuhan.

Ekspektasi jemaat terhadap seorang pemimpin Kristen bukan hanya pada kemampuan kognitif, berupa skill yang mampu diwujudkan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam aktivitas kepemimpinan. Ekspektasi jemaat lebih lagi, seorang pemimpin Kristen yang memiliki keunggulan kualitas karakter, yang tercermir dalam kata dan perbuatan sehari-hari. Tanpa keteladanan hidup yang dinyatakan dalam karakter, seorang pemimpin Kristen secara perlahan akan ditinggalkan oleh pengikutnya.

Pengembangan karakter bagi pemimpin Kristen bukan sesuatu yang mudah, oleh karena mereka adalah rohaniawan yang sudah banyak belajar teologi. Mereka bisa saja berpikir dan merasa sudah cukup, tidak perlu lagi ada pengembangan dalam hal karakter. Pikiran dan perasaan seperti ini kurang tepat, sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk hidup yang memiliki jiwa yang lentur dan dinamis. Manusia memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi untuk mengembangkan dirinya ke arah peningkatan kualitas moral dan karakter yang lebih tinggi berdasarkan nilai-nilai kebenaran Alkitab.

Pengembangan diri secara psikologis mempunyai banyak dimensi, seperti emosi, intelektual, sosial, moral, dan spiritual. Menyadari akan hal ini pemimpin Kristen mau tidak

mau, suka tidak suka harus terus-menerus mengembangkan diri supaya aktivitas kepemimpinan mereka mencapai hasil yang optimal dan berdampak luas. Aspek pengembangan diri yang sangat penting dilakukan adalah pengembangan karakter. Tanpa memiliki karakter yang unggul seorang pemimpin Kristen dalam aktivitas kepemimpinannya akan terhenti dan berpotensi menciptakan banyak skandal moral.

Seorang pemimpin Kristen juga dituntut memiliki kehidupan yang seimbang dalam menjalankan aktivitas kepemimpinan. Keseimbangan dalam aspek kognitif, emosi, moral, sosial, dimana keempat aspek tersebut sangat berpengaruh dalam pertumbuhan karakter dan spiritual hidupnya. Bertumbuh dan berkembang dalam segala hal atau segala dimensi kehidupan sangat perlu dipertahankan kelangsungannya. Mengapa demikian karena keberhasilan seorang pemimpin Kristen dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab kepemimpinan sangat dipengaruhi dan bergantung pada kehidupan yang seimbang. Simbang antara aspek kognitif, emosi, moral, sosial, dan spiritual. Keseimbangan antara kelima aspek tersebut secara konsisten dan kontinu, akan melahirkan kualitas karakter pemimpin Kristen yang unggul.

Penelitian tentang penerapan nilai-nilai karakter kristiani dalam aktivitas kepemimpinan Kristen masih memiliki keterbatasan karena hanya melihat dalam perspektif teologi. Bagi penelitian selanjutnya peneliti mengusulkan agar dilakukan penelitian dari aspek psikologi guna menemukan akar masalah mengapa banyak rohaniawan secara psikologis memiliki kecenderungan jatuh ke dalam skandal seks, jabatan, uang, pornografi, dsb. Penting juga dilakukan penelitian bagaimana memulihkan kondisi rohaniawan yang jatuh ke dalam dosa melalui konseling pribadi. Penelitian lintas ilmu juga memang perlu dilakukan sehingga terjadi integrasi dalam melihat problematikan mengapa penerapan nilai-nilai karakter kristiani dalam aktivitas kepemimpinan Kristen kadang sulit diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, Sean Putra, “Skandal Gereja Katolik Prancis: 216 Ribu Anak Jadi Korban Pelecehan Seksual 3 Ribu Pendeta”, kilat.com 06 Oct, 2021, dalam <https://www.kilat.com/news/18901/skandal-gereja-katolik-prancis-216-ribu-anak-jadi-korban-pelecehan-seksual-3-ribu-pendeta>, diakses pada 14 Oktober 2021
- American Psychological Association, “Lying Less Linked to Better Health, New Research Finds”, 2012, <https://www.apa.org/news/press/releases/2012/08/lying-less>, diakses pada 30 Oktober 2021
- Arsenal, Tony, “Theologia a Deo Docetur”, <https://reformedarsenal.com/theologia-a-deo-docetur/>, Reformed Arsenal, June 10, 2019 diakses pada 15 November 2021
- Bangun, Yosafat, *Integritas Pemimpin Pastoral*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010
- Bua, Piter Randan; Samiyono, David; Tampake, Tony Christian, “Misi Gereja dalam Mewujudkan Keadilan Sosial: Sebuah Perspektif dari Sila Kelima Pancasila”, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Kurios*, Vol. 5, No. 2, (Oktober 2019):109-

- 124., <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/97/71>, diakses pada 15 November 2021
- Covey, Stephen R., *The 8th Habit: From Effectiveness to Greatness*, New York: Free Press, 2004
- _____. *First Things First*, Miami: Mango Media, 2015
- Fatmawati, Laila; Pratiwi, Rani Dita; Erviana, Vera Yuli, “Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis pada Pembelajaran Tematik”, *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 8 No. 1, (Januari 2018): 80-92., <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/1256/796>, diakses pada 12 November 2021
- Gerintya, Scholastica, “Tingkat Kejujuran: Indonesia di Jajaran Bawah, Unggul dari Malaysia”, *tirto.id* 12 Juli 2019, <https://tirto.id/ed4Xhttps://tirto.id/tingkat-kejujuran-indonesia-di-jajaran-bawah-unggul-dari-malaysia-ed4X>, diakses pada 30 Oktober 2021
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Hasan, Rizki Akbar, “Paus Fransiskus Mengakui Kekerasan Seksual yang Dilakukan Para Pendeta”, *liputan6.com* 06 Februari 2019, <https://www.liputan6.com/global/read/3888190/paus-fransiskus-mengakui-kekerasan-seksual-yang-dilakukan-para-pendeta>, diakses pada 14 Oktober 2021
- Higgleton, Elaine, (Ed.), *Chamber’s Essential English Dictionary*, (Edinburgh: Chambers Harrap Publishers Ltd, 1995
- Lumbanrau, Raja Eben, “Kasus pendeta: Pendeta di Surabaya diduga perkosa jemaat di bawah umur, mengapa terjadi?”, *bbc.com* 9 Maret 2020, dalam <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51717311>, diakses pada 14 Oktober 2021
- Miller; Christian B., et.al., *Character New Directions from Philosophy, Psychology, and Theology*, New York: Oxford University Press, 2015
- Nariswari, Arendya dan Saraswati, Amertiya, “Skandal Pendeta yang Dipecat karena Selingkuh, Dulunya Guru Justin Bieber”, *suara.com* Kamis, 12 November 2020, dalam <https://www.suara.com/lifestyle/2020/11/12/195351/skandal-pendeta-yang-dipecat-karena-selingkuh-dulunya-guru-justin-bieber?page=all>, diakses pada 14 Oktober 2021
- Oktavia, Yunisa dan Susanto, Alpino, “Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 10 Januari 2020”, 131-139., <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3795/3473>, diakses pada 11 November 2021

- P., Robbins, Stephen and Coulter, Mary, *Management (Fourteenth Edition)*, United Kingdom: Pearson Education Limited, 2018
- Pranoto, Minggu M., "The Dark Side of Pentecostal-Charismatic Leadership", *Gema Teologika* Vol. 5 No. 2 (Oktober 2020): 175-186. dalam <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/583/322>, diakses pada 27 September 2021.
- Rustini, Nunung, "Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Salah Satu Kompetensi Pembelajaran Abad Ke-21", 9 Juli 2020, <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/penguatan-karakter-bangsa-sebagai-salah-satu-kompetensi-pembelajaran-abad-ke-21>, diakses pada 1 November 2021
- Wahyudi, Johan; Milla, Mirra Noor; Muluk, Hamdi, "Persepsi Keadilan Sosial Dan Kepercayaan Interpersonal Sebagai Prediktor Kepercayaan Politik Pada Mahasiswa di Indonesia", *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 15, No. 01, (2017): 59-71, <http://jps.ui.ac.id/index.php/jps/article/view/10>, diakses pada 15 November 2021
- Wang, Yujuan and Li, Hai, "Moral Leadership and Unethical Pro-organizational Behavior: A Moderated Mediation Model", *Frontiers in Psychology*, Volume 10, Article 2640 (November 2019): 1-19, <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2019.02640/full>, diakses pada 29 Oktober 2021
- Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* Jakarta: Prenamedia Group, 2014